GAMBARAN HUBUNGAN SAUDARA KANDUNG PADA REMAJA AKHIR YANG MEMILIKI SAUDARA DENGAN TUNADAKSA

DESCRIPTION OF SIBLING RELATIONSHIP IN LATE ADOLESCENTS HAVING PHYSICALLY DISABLED SIBLINGS

Ricka Octafrianti Tinambunan[1], Dwi Nur Rachmah[2] dan Hemy Heryati Anward [3]

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani Km. 36,00 Banjarbaru Kalimantan Selatan, Kode Pos 70714, Indonesia
E-mail: rickatinambunan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran hubungan saudara kandung pada remaja akhir, untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam hubungan saudara kandung serta untuk mengetahui pengaruh kehadiran saudara yang normal maupun yang tuna daksa dalam hubungan saudara kandung yang terjalin. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui wawancara terhadap dua orang remaja akhir yang memiliki saudara dengan tunadaksa.Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kedua subjek menunjukkan hubungan saudara kandung yang dekat, hubungan yang didominasi oleh saudara sulung, hubungan dengan rasa cemburu dan hubungan yang berkonflik.Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan saudara kandung adalah konstelasi keluarga, hubungan orang tua dengan anak dan perlakuan orang tua. Penelitian ini juga menemukan saudara yang normal juga memberikan pengaruh positif terhadap saudaranya yang tunadaksa dan pengaruh kehadiran saudara dengan tunadaksa terhadap saudara yang normal menyebabkan saudara yang normal merasa kurang percaya diri, merasa dibedakan saat bersama dengan teman sebaya dan rasa lelah saat harus merawat saudara dengan tunadaksa.

Kata kunci: Hubungan Saudara Kandung, Remaja Akhir, Tunadaksa.

ABSTRACT

This study was conducted to obtain a description of sibling relationship in late adolescence, to find out the factors that influenced sibling relationship and to find out the effects of the presence of normal siblings and disabled ones in sibling relationship. This study was conducted with qualitative method through interview of two late adolescents, who had a physically disabled sibling. The research findings showed that both subjects indicated a close sibling relationship, the relationship dominated by elder siblings, the sibling relationship with jealousy and with conflict. Factors that affected sibling relationship were the family constellation, parental relationship with the child and the parenting. This study also found that the normal siblings gave a positive impact on the disabled siblings and The impacts of the presence of disabled siblings on normal adolescents were that the normal felt less confident, distinguished when being with peers and fatigue when obligated to take care of the disabled.

Keywords: sibling relationships, late adolescents, physically disabled.

Manusia pada umumnya berharap dilahirkan dalam keadaan fisik yang normal dan sempurna, akan tetapi tidak semua manusia mendapatkan kesempurnaan yang diinginkan karena adanya keterbatasan fisik yang tidak dapat dihindari seperti kecacatan atau kelainan pada fisiknya. Didalam satu keluarga mungkin salah satu anggotanya mengalami kekurangan pada fisiknya. Kehadiran anak dengan tunadaksa dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap anggota keluarga lainnya yang normal.

Tunadaksa atau cacat tubuh adalah ketidak-mampuan seseorang secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti manusia yang normal karena ketidaklengkapan anggota tubuh yang disebabkan bawaan sejak lahir, kecelakaan sehingga harus diamputasi, dan adanya gangguan *neuromuscular* (Mangunsong, 2011).Kekurangan secara fisik sangatlah mengganggu.Akibat kekurangan itu, seorang tunadaksa menjadi kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan hal itu bukanlah sesuatu yang sulit bagi orang *nondifable* (bukan penyandang cacat). Seorang individu dengan tunadaksa berada dalam keterbatasan, karena untuk dapat melakukan aktivitas sehari-hari mereka membutuhkan bantuan orang lain (Mangunsong, 2011).

Dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dialami seseorang dengan tunadaksa perlu penanganan, pengasuhan dan pendidikan yang tepat untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal.Keluarga memiliki arti yang penting bagi pengembangan anak dengan tunadaksa karena merupakan bagian yang paling dekat dan menetap dalam kehidupannya.Tidak hanya orang tua yang memiliki

peran yang cukup besar, saudara kandung (adik atau kakak) dapat mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Cate dan Loots (2000) menyebutkan bahwa dalam keluarga yang memiliki salah satu anak dengan tunadaksa, para saudara yang normal tidak mengalami masalah dalam hubungan dengan teman-teman. Sebagiansaudara yang normal juga khawatir tentang masa depandan kesehatansaudara dengan tunadaksa. Saudara yang normal akan membantu ketika saudaranya dengan tunadaksa mengalami kesulitan dan keduanya bersama-sama akan bercerita kesenangan serta masalah yang mereka alami.

Studi pendahuluan melalui wawancara kepada dua orang remaja akhir wanita yang memiliki saudara dengan tunadaksa, diketahui bahwa dalam hubungan saudara kandung yang terjalin diantara mereka mengalami hubungan saudara kandung yang baik. Pada beberapa kondisi saudara yang normal merasakan iri dan cemburu ketika mendapat perlakuan yang berbeda dari orang tua mereka, selain itu saudara yang normal pernah merasa malu karena mereka memiliki saudara yang tidak sempurna secara fisik. Pertengkaran juga terjadi dalam relasi hubungan saudara kandung, saudara yang normal juga terlibat dalam pengasuhan saudara mereka yang tunadaksa, mereka dan membantu dalam mengembangkan potensi yang ada pada saudaranya dengan tunadaksa. Melihat keadaan saudara dengan tunadaksa, mereka khawatir akan masa depan dan kesehatan adiknya. Kehadiran saudara dengan tunadaksa memberikan motivasi kepada saudara yang normal.

Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran hubungan saudara kandung pada remaja akhir, faktor-faktor yang berpengaruh dalam hubungan saudara kandung dan pengaruh kehadiran saudara yang normal maupun yang tunadaksa dalam hubungan saudara kandung yang terjalin.

Cicirelli (1995) menyatakan hubungan saudara kandung adalah interaksi total (fisik, verbal dan komunikasi non-verbal) dari dua atau lebih individu yang memiliki keterkaitan dalam pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan dan perasaan sepanjang masa, sejak seorang saudara kandung menyadari kehadiran saudaranya yang lain. Hubungan seseorang dengan saudara kandungnya dimulai sejak mereka lahir dan akan terus berlanjut sampai salah satu dari mereka meninggal.

Hurlock (1999) mengatakan bahwa pada awal masa remaja, hubungan yang terjalin dalam keluarga penuh dengan pertentangan. Kemudian pada masa akhir remaja mulai terbina hubungan yang baik antara saudara kandung. Remaja mulai menerima kehadiran saudara-saudaranya yang dulu dianggap menjengkelkan, dengan cara yang lebih tenang dan filosofis. Seringkali remaja akhir mengembangkan sikap seperti orang tua terhadap saudaranya yang lain dan hal ini mengurangi pertentangan. Hubungan saudara kandung pada masa remaja meliputi menolong, berbagi, mengajar, bertengkar dan bermain, selain itu saudara sekandung remaja bisa bertindak sebagai pendukung emosi, lawan dan teman berkomunikasi (Vandell dalam Santrock, 2003).

Furman dan Bhurmester (1985) menyebutkan ada empat dimensi dalam hubungan saudara kandung, yaitu :kehangatan (*warmth),* status atau kekuatan *(status or relative power),* konflik *(conflict)* danpersaingan *(rivalry)*. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam hubungan antar saudara kandung yang dikemukakan oleh Furman dan Bhurmester (1985), yaitu : konstelasi keluarga, perbedaan perlakuan orang tua dan hubungan orang tua dengan anak. Konstelasi keluarga perbedaan perlakuan orang tua dan hubungan orang tua dengan anak, mempengaruhi dimensi-dimensi dalam suatu hubungan saudara kandung yang bisa menimbulkan kehangatan (*warmth),*status atau kekuatan *(status or relative power),*konflik *(conflict)* danpersaingan *(rivalry)*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif studi kasus dengan observasi dan wawancara pada dua orang subjek yaitu subjek NF dan S. Subjek NF berusia 21 tahun, berjenis kelamin perempuan. Subjek S berusia 21 tahun, berjenis kelamin perempuan. Subjek Penelitian di lakukan di daerah Banjarbaru. Data dianalisa dengan menggunakan teknik analisis data miles dan hubberman. Pemantapan kredibilitas data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi waktu dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa hubungan saudara kandung yang terjalin pada kedua subjek penelitian terjadi empat bentuk yaitu hubungan yang dekat dan hangat (*warmth*), hubungan yang didominasi anak sulung, hubungan dengan rasa cemburu dan hubungan yang berkonflik.

Dalam dimensi kehangatan ini saudara kandung cenderung memiliki variasi dalam menunjukkan kasih sayang dengan saudaranya. Beberapa saudara kandung dapat memberikan dukungan dan kasih sayang satu sama lain sepanjang hidup mereka (Stocker, Lanthier dan Furman, 1997). Pada NF dan W memiliki hubungan kedekatan yang efektif dan hangat.Interaksi positif yang tergambar antara NF dan W adalah mencium, memeluk dan bermain bersama.NF sangat menyayangi, menghargai juga membanggakan W walaupun memiliki keterbatasan.NF juga mengatakan kalau berada jauh dari W, dia merasa rindu. Pada relasi saudara kandung yang terjalin antara S dan R memiliki kedekatan dengan R walaupun adiknya memiliki keterbatasan.S menyayangi adiknya, sering memeluknya, bercanda dan bermain.Untuk S saudara itu adalah satu keluarga dan S merasa puas dengan hubungan saudara kandung yang terjalin diantara keduanya.

Dimensi kedua adalah status atau kekuatan (*relative power or status*). Dalam dimensi ini posisi anak dalam hubungan hirarki keluarga dapat mempengaruhi proses identifikasi dalam hubungan saudara kandung dan saudara yang lebih tua menjadi panutan bagi saudara yang lebih muda (Branje dkk, 2004). Status atau kekuatan

dalam hubungan saudara kandung erat kaitannya dengan usia. Saudara kandung yang lebih tua mempunyai dominasi dan memiliki peran dalam pengasuhan terhadap saudaranya yang lebih muda (Furman dan Buhrmester, 1985).Pada subjek I (NF) karena dia merupakan anak sulung, maka paling dominan didalam keluarganya. Subjek mengatakan hal tersebut terjadi karena dia adalah anak pertama dirumahnya dan mengatur. Subjek tidak ada menampilkan perilaku negatif seperti memukul, berteriak atau memanggil nama secara kasar. Subjek II (S) merupakan anak pertama dikeluarganya, antara subjek dan R yang paling dominan adalah S. Menurut S hal ini disebabkan karena memang dirinya adalah anak tertua, jadi S yang lebih dominan.

Dimensi ketiga adalah konflik (*conflict*). Konflik terjadi ketika dua orang tidak setuju pada keinginan atau ide-ide satu sama lain, ketika perselisihan disertai dengan beberapa tingkat emosi dan ketika individu menentang satu sama lain (Cicirelli, 1995). Perselisihan antara saudara kandung pada masa kecil dan remaja terjadi dalam banyak cara. Pada kedua masa tersebut saudara kandung mungkin berselisih mengenai penguasaan sumber daya dan harta benda (misalnya mainan, pakaian, televisi dan telepon), atau mengenai hak-hak (Felson dan Raffaelli dalam Cicirelli, 1995). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Cicirelli, konflik dalam hubungan saudara kandung pada subjek I dan II meliputi perselisihan pada keinginan atau ide-ide satu sama lain dan karena perebutan mainan, *handphone* atau acara televisi.

Dimensi yang terakhir adalah *rivalry* disebut juga persaingan dalam hubungan saudara kandung. Persaingan dalam hubungan saudara kandung sering terjadi pada pasangan saudara kandung yang berjenis kelamin laki-laki dibanding dengan pasangan saudara kandung yeng berbeda jenis kelamin (Cicirelli, 1995). Persaingan yang terjadi antar saudara kandung juga dapat terjadi karena keberpihakan orang tua pada salah satu saudara (Furman dan Buhrmester, 1985). Persaingan antar saudara kandung masih terjadi pada masa remaja akhir S, karena ia merasa orang tuanya lebih berpihak kepada adiknya R. Hal ini membuat S merasa cemburu dan menginginkan agar orang tuanya beraku sama terhadap dirinya.

Pada NF *rivalry* tidak terjadi, karena NF memahami perlakuan khusus yang diberikan kepada W. NF sebelumnya pernah merasa cemburu atas perbedaan perlakuan yang diberikan orang tua antara ia dan saudara dengan tunadaksa. Pada masa remaja akhir rasa cemburu dapat diatasi. NF mengatur emosi yang muncul, yaitu rasa cemburu dengan cara bersikap tenang dan berfikir jernih karena memahami perbedaan perlakuan itu terjadi karena keterbatasan fisik yang dialami oleh saudaranya. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gross dan Thompson (dalam Widuri, 2010) mengemukakan bahwa regulasi emosi yang dilakukan individu merupakan usaha individu untuk memberikan pengaruh terhadap emosi yang muncul dengan cara mengatur bagaimana individu merasakan dan mengekspresikan emosinya agar tetap dapat bersikap tenang dan berfikir jernih.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Gross dan Jhon (dalam Widuri, 2010) ada dua bentuk regulasi emosi yaitu *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*. NF dapat disimpulkan menggunakan bentuk regulasi emosi *cognitive reappraisal,* yang diartikan sebagai cara yang digunakan individu untuk menafsirkan kembali sebuah situasi yang membangkitkan emosi untuk mengubah dampak emosinya. NF tidak merasa cemburu lagi atas perbedaan perlakuan dari orang tua terhadap ia dan W karena NF menafsirkan bahwa hal itu terjadi sebagai akibat dari keterbatasan fisik yang dialami adiknya. Peneliti menyimpulkan bahwa regulasi emosi yang baik menyebabkan tidak terjadinya *rivalry* pada hubungan saudara kandung NF dan W.

Konstelasi keluarga juga berpengaruh dalam hubungan saudara kandung.Konstelasi keluarga adalah hubungan hirarki dari posisi saudara dalam keluarga yang mengidentifikasi status setiap saudara dibandingkan anak lainnya. Konstelasi keluarga terdiri atas jumlah saudara, jarak usia, jenis kelamin, urutan kelahiran dan ukuran keluarga. Dari data yang diperoleh pada subjek I, konstelasi memiliki pengaruh dalam hubungan saudara kandung yang terjalin, yaitu NF merasa urutan kelahiran berpengaruh dalam hubungan saudara kandung yang terjadi di keluarganya.Jarak usia menurut subjek mempengaruhi begitu juga dengan jenis kelamin, karena anak pertama pasti memikirkan adik-adiknya dan dirumah merekaanak laki-laki diwajibkan untuk membantu orang tua. NF mengakubesar keluarga dan jumlah saudara berpengaruh, kalau keluarga besar suasana rumah menjadi lebih menyenangkan.Hasil wawancara dengan S menurutnya jarak usia, urutan kelahiran, besar keluarga, jumlah saudara dan jenis kelamin tidak berpengaruh besar dalam relasi saudara kandung dengan R. S mengatakan kalau jarak usia berpengaruh, alasan S karena dirinya yang paling dewasa jadi lebih banyak mengajarkan banyak hal kepada adiknya.Untuk urutan kelahiran, S mengatakan kalau hal tersebut berpengaruh dalam hubungan saudara kandung antara dirinya dan R.Kemudian untuk jumlah saudara dan besar keluarga berpengaruh dalam hubungan saudara kandung antara dia dan adiknya.

Hubungan perlakuan orang tua dengan anak juga salah satu faktor yang mempengaruhi dalam hubungan saudara kandung. Orang tua lebih terlibat dalam aktivitas yang dilakukan oleh anak pertama dibandingkan anak kedua. Mereka mempunyai ekspektasi yang lebih pada anak pertama dan tekanan yang lebih untuk mendapatkan keberhasilan dan menjalankan tanggung jawab (Baskett, 1985; Cushna, 1996; Hilton, 1967; Lasko, 1954; Rothbart,1971 dalam Ambarini, 2006). Pada subjek I dia merasa belum puas dengan hubungan antara ayah dan anak karena kesibukan ayahnya, sedangkan pada subjek II merasa puas dengan hubungan dengan orang tuanya dikarenakan walaupun memiliki adik dengan tunadaksa, orang tuanya tidak pernah mengeluh.

NF tidak pernah ada merasakan perbedaan perlakuan dari orang tuanya, meskipun dikeluarganya terjadi perbedaan perlakuan.Subjek memahami kalaupun ada perbedaan perlakuan dengan W itu merupakan hal yang wajar dengan kondisi W dengan tunadaksa. Sama

seperti NF, menurut S tidak ada perbedaan perlakuan dari orang tua diantara dia dan adiknya. Kalaupun ada perbedaan hal itu dikarenakan keterbatasan yang dialami R. S mengaku kalau dulu pernah cemburu karena perbedaan tersebut tetapi sekarang tidak lagi.

Memiliki saudara dengan tunadaksa menyebabkan permasalahan-permasalahan-permasalahan,seperti : situasi stres, perasaan terisolasi, terlibat dalam pengasuhan, kekurangan informasi, rasa marah dan benci, rasa malu, rasa bersalah dan masa depan (Porter dan McKenzie, 2000). Berdasarkan hasil yang didapatkan subjek I maupun II sama-sama mengalami terlibat dalam pengasuhan dan perawatan, rasa marah dan malu, rasa bersalah serta memikirkan masa depan adik mereka dengan tunadaksa tersebut, hal ini akan membina hubungan saudara kandung yang positif yang akan membantu dalam perkembangan akademis dan psikis saudara dengan tunadaksa.

Pada salah satu subjek, yaitu NF pengaruh kehadiran W yang berdampak pada dirinya. Pengaruh kehadiran W membuat NF merasa kurang percaya diri ketika bersama dengan adiknya didepan masyarakat umum. Selain itu pengaruh kehadiran W membuat NF merasa berbeda dalam pergaulan dengan teman sebayanya.

Pada S beberapa permasalahan juga dialaminya karena kehadiran saudara dengan tunadaksa. Permasalahan itu seperti adiknya terkadang mengganggu ketika dirinya sedang belajar, namun R ingin bermain dengan S dan rasa lelah ketika merawat adiknya. S juga pernah merasa malu dengan keadaan R, tetapi sekarang rasa malu itu tidak ada lagi, karena S menyadari bahwa lingkungan terdekat seperti keluarga, teman dan tetangga disekitarnya dapat menerima kehadiran adiknya yang memiliki keterbatasan fisik.

Hubungan saudara kandung yang terjalin ketika salah satu saudara mengalami tunadaksaakan membuat saudara yang normal memiliki rasa tanggung jawab terhadap saudara dengan tunadaksa. Uraian dari hal tersebut tergambarkan oleh teori dan hasil penelitian dalam Cicirelli (1995) dan Cate dan Loots (2000) dikatakan bahwa hubungan yang terjalin membuat saudara yang normal merasa memiliki tanggung jawab yang besar terhadap saudaranya yang tunadaksa dan merasakan kekhawatiran pada aspek-aspek tertentu yang menyebabkan beberapa kesulitan dalam hubungan yang terjalin, seperti kegiatan bersama dan komunikasi. Berdasarkan uraian diatas, subjek NF dan S mengalami kondisi demikian, mereka sebagai anak sulung merasa memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga saudaranya yang tunadaksa. Semuanya terlihat dari pembelajaran akademis yang mereka bantu ajarkan kepada adik dan juga terlibat dalam aktivitas sehari-hari saudara mereka yang tunadaksa, seperti memandikan, memasangkan pakaian, membantu dalam berjalan dan membantu menyuapi ketika saudara mereka makan.

Penelitian ini memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan.Keunggulan pada penelitian ini yaitu di Indonesia masih sangat jarang membahas mengenai hubungan saudara kandung. Selain itu dalam penelitian ini juga peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jumlah subjek dua orang, dengan data yang didapatkan melalui observasi dan wawancara, menggunakan triangulasi sumberdan triangulasi waktu untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai gambaran hubungan saudara kandung pada remaja akhir yang memiliki saudara dengan tuna daksa.

Penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa dimensi hubungan saudara kandung yang dikemukakan oleh penelitian terdahulu tidak sesuai dengan hasil penelitian ini seperti dimensi persaingan (*rivalry*). Serta adanya penemuan mengenai saudara kandung yang normal merasakan stigma yang terkait dengan memiliki saudara yang cacat dan merasa ditolak dalam hubungan persahabatan tertentu.

Kelemahan pada penelitian ini adalah kurang-mampunya peneliti dalam membangun *rapport* yang lebih mendalam. Selain itu, ketidakmampuan peneliti untuk melakukan observasi secara menyeluruh karena peneliti tidak diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan subjek selama satu hari satu malam. Hal ini menyebabkan waktu observasi menjadi terbatas.

SIMPULAN

Relasi yang terjalin pada kedua subjek penelitian terjadi empat bentuk yaitu hubungan yang dekat dan hangat (*warmth*), hubungan yang didominasi anak sulung, hubungan dengan rasa cemburu dan hubungan yang berkonflik.Dimensi *warmth* terbina oleh tipe interaksi positif yang biasa dilakukan bersama saudara yang tunadaksa seperti, bercanda, bermain bersama, jalan-jalan bersama, tersenyum dan tertawa bersama. Dimensi konflik yang ditemui dalam relasi saudara kandung hanya terjadi, seperti perebutan dalam kepemilikan benda, memukul dan mencubit.Saat masa remaja akhir untuk dimensi *sibling rivalry* terjadi karena keberpihakan orang tua pada salah satu saudara.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan saudara kandung adalah : konstelasi keluarga, hubungan orang tua dengan anak dan perlakuan orang tua. Saudara yang normal juga memberikan pengaruh positif terhadap saudaranya yang tunadaksa, seperti pengembangan kemampuan akademik dan terlibat dalam pengasuhan. Saudara yang normal juga berusaha konsisten untuk terlibat dalam pengasuhan saudaranya tanpa ada paksaan.Pengaruh kehadiran saudara dengan tunadaksa terhadap saudara yang normal, adalah saudara yang normal masih merasa kurang percaya diri, merasa dibedakan saat bersama dengan teman sebaya dan rasa lelah saat harus merawat saudara dengan tunadaksa.

Saran yang diberikan berdasarkan hasil dari penelitian ini adalah untuk remaja akhir yang memiliki saudara dengan tuna daksa hendaknya saudara yang normal terus terlibat dalam pengasuhan, perawatan dan pengembangan diri dari saudara dengan tunadaksa.Dari berbagai masalah yang dihadapi remaja akhir yang memiliki saudara dengan tunadaksa salah satunya adalah pandangan negatif dari masyarakat mengenai keterbatasan fisik yang dialami saudaranya.Diharapkan saudara yang normal menerima keadaan dan menumbuhkan rasa percaya dirinya saat memasuki

lingkup masyarakat umum walaupun memiliki saudara dengan tunadaksa.

Untuk sekolah informasi mengenai hubungan saudara kandung antara saudara yang normal dan saudara dengan tunadaksa dapat digunakan sebagai acuan pentingnya kehadiran saudara yang normal dalam membantu perkembangan saudara dengan tunadaksa, kemudian dapat ditindaklanjuti oleh sekolah untuk membuat program bagi saudara dari siswa tunadaksa. Untuk orang tua hendaknya terus membina hubungan yang baik dengan anak, agar mengetahui permasalahan yang terjadi dalam hubungan saudara kandung.

Untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan lagi penelitian ini dengan lebih mendalam dan waktu yang lebih optimal sehingga nantinya dapat menjadi informasi dan acuan tambahan bagi ilmu pengetahuan khususnya mengenai hubungan saudara kandung pada anak berkebutuhan khusus.Hubungan saudara kandungmerupakan bahasan yang luas dan sensitif.Untuk peneliti selanjutnya jika waktu penelitian singkat, dapat melakukan penelitian dengan sub bahasan yang terdapat dalam hubungan saudara kandung dan memerlukan pembangunan *rapport* yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarini, T.K. (2006). Saudara Sekandung dari Anak Autis dan Peran Mereka dalam Terapi.*Jurnal INSAN Vol. 8 No. 2.* Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Branje, S.J.T, Cornelis, F.M, Marcel, A.G & Gerbert, J.T. (2004).Perceived support in sibling relationships and adolescent adjusment. *Journal of Child Psychology and Psychiatry 45:8,* 1385-1396.

Cate, I.M.P& Loots, G.M.P (2000). Experiences of Siblings of Children with Physical Disabilities : an Empirical Investigation.*Journal Disability and Rehabilitation. Vol. 22, No. 9,* 399-408.

Cicirelli, V.G. (1995). *Sibling Relationship Across the Life Span.*New York : Plenum Press.

Furman, W & Buhrmester, D. (1985). Children's Perceptions of the Qualities of Sibling Relationships.*JournalChild Development, 1985, 56,* 448-461. Society for Research in Child Development, Inc.

Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan : Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta. Erlangga.

Mangunsong, F.(2011).*Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa.*Depok: LPSP3 Universitas Indonesia.

Porter, L.& McKenzie, S. (2000).*Professional collaboration with parents of children with disabilities*. London, Wiley.

Santrock,J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja* (terjemahan : Achmad Chusairi & Juda Damanik). Jakarta: Erlangga.

Stocker, C. M, Lanthier, R.P., Furman, W. (1997).*Sibling* Relationships in Early Adulthood.*Journal of Family Psychologi. Vol. 11, No. 2,* 210-221.

Widuri, E.L. (2010).Kepribadian *Big Five* dan Strategi Regulasi Emosi Ibu Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).*Jurnal Humanitas, Vol. VII No. 2 Agustus 2010.*